BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kebijakan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) telah membawa perubahan signifikan terhadap komposisi peserta didik di SD Negeri Sumbergondang. Sekolah tidak lagi dihuni oleh peserta didik dengan karakteristik yang relatif homogen, melainkan menjadi semakin heterogen. Heterogenitas tersebut menimbulkan beberapa problematika utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

a) Perbedaan kemampuan dasar keagamaan yang cukup signifikan. Dalam satu kelas, terdapat peserta didik yang telah lancar membaca Al-Qur'an karena didukung oleh pendidikan non-formal (TPQ/keluarga), namun di sisi lain terdapat peserta didik yang masih berada pada tahap mengenal huruf hijaiyah dan membaca Iqra'. Selain itu, terdapat pula peserta didik mualaf yang memerlukan bimbingan secara bertahap dari dasar.
b) Keberagaman latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan agama. Keberadaan peserta didik non-Muslim di dalam kelas menuntut guru untuk menciptakan suasana pembelajaran baca tulis Al-Qur’an yang inklusif tanpa mengabaikan pencapaian kompetensi PAI bagi peserta didik Muslim.
c) Kesulitan guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Guru mengalami tantangan dalam menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat agar mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan belajar peserta didik secara bersamaan.
d) Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Guru merasa waktu yang tersedia tidak cukup untuk memberikan pendampingan secara intensif kepada peserta didik yang masih tertinggal, sementara di sisi lain peserta didik yang sudah mahir juga membutuhkan tantangan materi yang lebih mendalam.

Untuk mengatasi berbagai problematika tersebut, guru PAI di SD Negeri Sumbergondang telah mengimplementasikan strategi

pembelajaran berdiferensiasi, meskipun tidak secara formal menggunakan istilah tersebut. Implementasi ini dilakukan melalui tiga tahapan utama:

a) Perencanaan:

Guru memulai dengan melakukan identifikasi kesiapan belajar peserta didik (asesmen diagnostik) melalui pengamatan, penilaian membaca Al-Qur'an, dan evaluasi sebelumnya. Hasil pemetaan ini menjadi dasar untuk merancang diferensiasi konten (materi), proses, produk, dan lingkungan belajar.

b) Pelaksanaan:

Guru menerapkan diferensiasi konten dengan memberikan materi yang berbeda tingkat kedalamannya (pengayaan untuk yang mahir dan bimbingan dasar untuk yang masih Iqra'). Diferensiasi proses dilakukan dengan menggunakan metode yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, praktik, tutor sebaya, dan pendampingan individual. Sementara itu, diferensiasi produk diwujudkan melalui variasi bentuk penilaian (praktik, hafalan, presentasi, tes tertulis) sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. Lingkungan belajar juga dikelola secara inklusif dengan menanamkan nilai toleransi dan saling menghormati antar peserta didik.

c) Evaluasi:

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan (formatif dan sumatif) dengan menyesuaikan tingkat kesulitan soal atau tugas dengan kemampuan peserta didik, tanpa mengurangi standar kompetensi yang harus dicapai. Hasil evaluasi dimanfaatkan untuk memberikan tindak lanjut berupa remedial bagi yang belum tuntas dan pengayaan bagi yang sudah mahir.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

   Sekolah diharapkan terus memberikan dukungan kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman peserta didik, antara lain melalui penyediaan program pendampingan akademik, penguatan budaya sekolah yang inklusif, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

   Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogik dalam mengelola kelas yang heterogen melalui penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru juga disarankan mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kesiapan belajar, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

3. Bagi Orang Tua

   Orang tua diharapkan lebih aktif mendampingi peserta didik dalam kegiatan keagamaan di lingkungan keluarga, seperti membiasakan membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah, dan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara sekolah dan keluarga diharapkan mampu mengurangi kesenjangan kemampuan dasar keagamaan peserta didik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih terbatas pada problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di satu sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian pada jenjang pendidikan atau wilayah yang berbeda, atau mengembangkan penelitian mengenai efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam pada kelas yang memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen.